BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lansia adalah individu yang berusia 60 tahun ke atas. Perubahan fisiologis mulai terjadi pada tubuh dengan bertambahnya usia, yang berdampak pada lansia akan mengalami penurunan fungsi organ dan peningkatan kerentanan terhadap penyakit. Lansia lebih rentan mengalami berbagai penyakit kronis, degeneratif, maupun infeksius yang memengaruhi kualitas hidup serta meningkatkan angka kesakitan dan kematian. Penyakit kronis seperti hipertensi, diabetes melitus, penyakit jantung, stroke, dan demensia merupakan kondisi yang paling umum diderita oleh lansia dan menjadi penyumbang utama morbiditas. Penyakit-penyakit tersebut umumnya bersifat progresif dan memerlukan penanganan jangka panjang. Selain itu, infeksi saluran kemih dan pneumonia juga sering terjadi karena sistem imun lansia yang melemah. Dalam hal mortalitas, Miller (2022) menyebutkan bahwa penyakit jantung, kanker, stroke, dan penyakit pernapasan kronik merupakan penyebab kematian tertinggi pada populasi lansia.

Di Indonesia, data Riskesdas dan Kementerian Kesehatan menunjukkan pola serupa, di mana hipertensi mendominasi penyebab kematian pada kelompok usia di atas 60 tahun. Meningkatnya angka morbiditas dan mortalitas pada lansia menandakan pentingnya upaya promotif, preventif, serta pengelolaan penyakit secara holistik. Selain aspek medis, dukungan keluarga, pelayanan kesehatan yang responsif, serta pendekatan keperawatan yang berfokus pada kesejahteraan lansia menjadi kunci dalam menurunkan beban kesehatan di usia lanjut (Miller, 2022).

Hipertensi menjadi salah satu penyakit kronis yang paling umum dan menjadi masalah kesehatan utama pada lansia (Miller, 2012; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa usia lanjut merupakan faktor risiko yang signifikan terhadap meningkatnya angka kejadian hipertensi. Oleh karena itu, penting untuk melihat data terkait

prevalensi hipertensi baik secara global maupun nasional (Miller, 2012; WHO, 2021). Prevalensi hipertensi menurut data World Health Organization (WHO) menunjukkan sekitar 1,13 miliar orang di dunia menyandang hipertensi, artinya 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosis hipertensi. Jumlah penyandang hipertensi terus meningkat setiap tahunnya, dan diperkirakan pada tahun 2025 akan ada 1,5 miliar orang yang terkena hipertensi. Selain itu, setiap tahunnya sebanyak 9,4 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya.

Hipertensi juga menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang cukup serius. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, hipertensi tercatat sebagai faktor risiko tertinggi penyebab kematian keempat di Indonesia, dengan kontribusi sebesar 10,2% dari seluruh penyebab kematian. Data nasional menunjukkan bahwa hipertensi telah menyebabkan sekitar 427.218 kematian di Indonesia. Temuan tersebut semakin menegaskan bahwa penanganan hipertensi memerlukan perhatian khusus, terutama pada kelompok lansia yang rentan terhadap kondisi ini.

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2024, prevalensi hipertensi pada penduduk usia ≥ 60 tahun (lansia) di Indonesia tercatat sebesar 63,8%. Angka ini menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan data Riskesdas 2018, yang mencatat prevalensi sebesar 55,2% pada kelompok usia yang sama. Secara lokal, di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), hipertensi juga menjadi peringkat pertama dalam sepuluh penyakit tertinggi. Berdasarkan persentasenya, pada 2021 hipertensi menyumbang 76,9 persen dari sepuluh besar penyakit tertinggi yang mengenai penduduk di DIY (Dinas Kesehatan D.I. Yogyakarta, 2022). Berdasarkan hasil pengukuran dalam data Riskesdas 2019, prevalensi penderita hipertensi DIY di atas 30 persen. Sedangkan berdasarkan diagnosa dokter atau obat, prevalensinya sebesar 10,68 persen.

Hipertensi merupakan salah satu masalah utama kesehatan penduduk di DIY, berdasarkan data BPS Kabupaten Sleman tahun 2024, rata-rata kejadian hipertensi tercatat berdasarkan usia: 20–44 tahun sebanyak 9.694 jiwa

(2,24%), usia 45–54 tahun sebanyak 27.996 jiwa(14,12%), usia 55–59 tahun sebanyak 21.806 jiwa (17,79%), usia 60–69 tahun sebanyak 47.020 jiwa (19,48%) dan usia >70 tahun sebanyak 27.568 jiwa (20,67%). Kondisi tersebut menjadi perhatian penting, mengingat dalam upaya penanggulangan hipertensi di wilayah di Sleman, maka objek yang dihadapi sebagian besar adalah para lansia. Berdasarkan data prevalensi yang diperoleh di Puskesmas Turi, jumlah lansia secara keseluruhan tercatat sebanyak 5.541 jiwa, dengan 861 di antaranya terdiagnosis hipertensi, 115 pasien lansia hipertensi yang kontrol rutin dan 63 lansia hipertensi yang kontrol rutin dan tinggal bersama keluarga. Yang tinggal bersama keluarga dibuktikan dengan adanya kontak yang dapat dihubungi. Angka ini menunjukkan bahwa hipertensi merupakan salah satu masalah kesehatan utama pada kelompok lansia di wilayah tersebut.

Pengendalian hipertensi pada lansia sering kali berjalan tidak optimal. Kondisi ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurang efektifnya perilaku pengendalian hipertensi. Beberapa hambatan umum yang dialami oleh lansia meliputi ketidakpatuhan terhadap pengobatan, keterbatasan fisik, serta kurangnya dukungan sosial yang memengaruhi efektivitas pengendalian tekanan darah (Krousel-Wood et al., 2015). Akibatnya pengendalian hipertensi pada lansia seringkali tidak tercapai dengan maksimal, yang meningkatkan risiko komplikasi lebih lanjut. Menurut Chrysafides et al. (2020).

Dukungan keluarga diperlukan sebagai faktor pendukung untuk meningkatkan keberhasilan pengendalian hipertensi, terutama ketika perilaku pengelolaan masih kurang efektif. Keluarga memiliki peran sebagai pemberi motivasi, pengingat minum obat, pendamping dalam kontrol kesehatan, serta sumber dukungan emosional yang dibutuhkan lansia dalam menghadapi penyakit kronis. (Friedman, 2010).

Berdasarkan data kunjungan pasien di Puskesmas Turi pada periode 1 November hingga 30 April, tercatat sebanyak 964 lansia dengan hipertensi (usia di atas 60 tahun) yang datang berobat. Dari jumlah tersebut, hanya 325 lansia yang tercatat melakukan kunjungan secara rutin setiap bulan. Namun, jika difokuskan pada lansia dari empat desa utama wilayah kerja Puskesmas Turi, yaitu Bangunkerto, Girikerto, Wonokerto, dan Donokerto, terdapat 104 lansia hipertensi yang melakukan kontrol secara rutin setiap bulan. Menariknya, dari 104 lansia tersebut, 63 orang menjalani kontrol kesehatan dengan didampingi atau diantar oleh anggota keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian lansia mendapatkan dukungan keluarga dalam mengakses layanan kesehatan, khususnya dalam menjalani kontrol rutin hipertensi. Sementara sisanya masih datang sendiri atau tanpa pendamping keluarga, yang dapat menjadi indikator kurangnya keterlibatan keluarga dalam upaya pengelolaan hipertensi lansia.

Jika dilihat dari sebaran wilayah asal lansia, jumlahnya tersebar di empat desa utama: Bangunkerto (246 orang), Girikerto (213 orang), Wonokerto (225 orang), dan Donokerto (235 orang). Sisanya sebanyak 45 orang berasal dari daerah sekitar Kecamatan Turi. Data ini menunjukkan bahwa wilayah cakupan pelayanan Puskesmas Turi cukup luas dan memiliki jumlah lansia hipertensi yang signifikan, namun belum seluruhnya memanfaatkan layanan kesehatan secara optimal dan teratur. Rendahnya kunjungan rutin dan masih terbatasnya keterlibatan keluarga menjadi tantangan tersendiri dalam pengelolaan penyakit hipertensi pada lansia. Oleh karena itu, penting untuk menelaah lebih dalam peran keluarga dalam mendukung lansia, khususnya dalam aspek kunjungan kesehatan rutin, agar upaya pencegahan komplikasi hipertensi dapat berjalan lebih efektif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tenaga kesehatan di Puskesmas Turi, diperoleh informasi bahwa sebagian besar lanjut usia datang berobat ke puskesmas karena mengalami keluhan dan ingin memeriksakan diri. Beberapa di antaranya rutin melakukan kontrol kesehatan karena telah menyadari kondisi penyakit yang dialami, seperti hipertensi. Namun

demikian, masih terdapat lansia yang tidak melakukan kontrol secara rutin karena terkendala transportasi, terutama apabila tidak ada anggota keluarga yang dapat mengantar karena kurangnya waktu. Meskipun sebagian keluarga menunjukkan dukungan terhadap lansia dalam mengakses layanan kesehatan, masih terdapat keluarga yang belum optimal dalam memberikan perhatian, seperti tidak sempat mengantar atau kurang mengetahui kondisi kesehatan lansia. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki peran penting dalam keberlangsungan pengobatan lansia. Puskesmas telah melakukan berbagai upaya dalam membantu lansia menjaga kepatuhan terhadap pengobatan, di antaranya dengan memberikan pengingat atau *reminder* untuk kontrol dan pengambilan obat. Upaya yang dilakukan petugas yakni menghubungi kontak yang dapat dihubungi apabila lansia tidak datang sesuai jadwal. Bila diperlukan, kunjungan ke rumah juga dilakukan sebagai bentuk tindak lanjut dan perhatian terhadap kondisi kesehatan lansia.

Peneliti memilih Puskesmas Turi sebagai lokasi penelitian karena berdasarkan observasi awal, diketahui bahwa jumlah lansia dengan hipertensi di wilayah kerja puskesmas ini tergolong cukup tinggi. Namun, sangat sedikit dari mereka yang rutin melakukan kontrol atau pemeriksaan lanjutan. Minimnya tingkat kontrol ini disebabkan oleh berbagai kendala, seperti keterbatasan akses transportasi, kurangnya pemahaman lansia dan keluarga terhadap pentingnya pengelolaan hipertensi, serta rendahnya keterlibatan keluarga dalam mendukung pengobatan lansia. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan pelayanan kesehatan dengan kenyataan di lapangan, sehingga menarik untuk diteliti lebih lanjut guna mencari solusi yang tepat dalam meningkatkan derajat kesehatan lansia, khususnya dalam pengendalian hipertensi. Penelitian ini bertujuan untuk melanjutkan dan memperkuat bukti mengenai pentingnya dukungan keluarga terhadap perilaku pengendalian hipertensi pada lansia, khususnya dalam konteks yang berbeda. Yang menjadi perbedaan dalam penelitian ini adalah lokasi dan karakteristik responden yang digunakan. Penelitian sebelumnya dilakukan di wilayah perkotaan, sedangkan penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Turi yang di desa. Selain itu, penelitian ini juga memfokuskan

pada pemahaman yang lebih mendalam terhadap bentuk-bentuk Dukungan keluarga serta bagaimana dukungan tersebut berpengaruh terhadap perilaku pengendalian dalam mengelola tekanan darahnya secara spesifik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut. Apakah ada hubungan dukungan keluarga dengan perilaku pengendalian hipertensi pada lansia di Puskesmas Turi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dan perilaku lansia terhadap pengendalian hipertensi di puskesmas Turi, Sleman, Yogyakarta.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui Karakteristik pasien Hipertensi di Puskesmas Turi

1.3.2.2 Mengetahui gambaran dukungan keluarga pada lansia hipertensi di Puskesmas Turi Sleman Yogyakarta

1.3.2.3 Mengetahui gambaran perilaku pengendalian hipertensi pada lansia di Puskesmas Turi, Sleman, Yogyakarta

1.3.2.4 Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan perilaku pengendalian hipertensi pada lansia di Puskesmas Turi, Sleman, Yogyakarta

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi tempat penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi tempat penelitian dalam memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang keperawatan dan kesehatan lansia. Dengan adanya penelitian ini, tempat penelitian dapat lebih memahami pentingnya dukungan keluarga dan perilaku lansia dengan hipertensi Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar dalam perencanaan programintervensi atau promosi

kesehatan yang lebih terarah dan efektif, sehingga dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan bagi lansia penderita hipertensi.

1.4.2. Bagi lansia yang menderita hipertensi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat langsung bagi lansia yang menderita hipertensi dengan meningkatkan pemahaman mereka tentang perilaku yang perlu diterapkan dalam upaya mencegah hipertensi. Melalui penelitian ini, lansia akan memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pola hidup sehat, termasuk pola makan yang tepat, aktivitas fisik yang sesuai, serta upaya pengelolaan stres yang efektif. Dengan demikian, lansia diharapkan mampu menerapkan perilaku hidup sehat secara konsisten dan berkelanjutan sehingga risiko hipertensi dapat diminimalisir. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan motivasi bagi lansia untuk lebih aktif dalam menjaga kesehatan diri melalui perubahan perilaku yang positif dan terencana.

1.4.3. Bagi keluarga

Keluarga memiliki peran penting dalam mendukung dan mendampingi lansia yang menderita hipertensi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang berharga bagi keluarga dalam memahami dukungan keluarga mereka dalam proses perawatan hipertensi pada lansia. Melalui penelitian ini keluarga akan memperoleh wawasan yang lebih komprehensif mengenai bagaimana mendampingi lansia secara optimal, baik dari segi dukungan emosional maupun praktik perawatan sehari-hari. Dengan adanya informasi yang lebih mendalam, keluarga akan lebih terlibat aktif dalam memantau kondisi kesehatan lansia, memberikan dorongan moral, serta memastikan penerapan gaya hidup sehat secara berkelanjutan. Dengan demikian, upaya hipertensi pada lansia akan menjadi lebih efektif dan berkesinambungan.

1.4.4. Bagi STIKES Panti Rapih

Sebagai lembaga pendidikan yang bergerak dalam bidang keperawatan dan ilmu kesehatan, Stikes Panti Rapih Yogyakarta dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai referensi ilmiah yang berguna dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa dan tenaga kesehatan. Penelitian ini dapat menjadi

tambahan literatur yang bermanfaat dalam pembelajaran dan pengembangan kurikulum yang berfokus pada perawatan lansia dengan hipertensi. Selain itu, penelitian ini juga dapat mendukung pengembangan ilmu keperawatan berbasis bukti (evidence-based nursing), yang dapat menjadi acuan bagi para mahasiswa dalam melakukan penelitian lanjutan. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, mahasiswa dan tenaga pengajar dapat lebih memahami pentingnya pendekatan holistik dalam perawatan lansia, sehingga dapat memberikan pelayanan yang lebih optimal dan profesional di masa mendatang.